

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Beberapa tahun belakangan minat terhadap hal-hal berbau Korea tengah begitu populer. Menurut kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia, *hallyu* atau *Korean wave* atau gelombang Korea merupakan peningkatan minat publik pada kesenian pop dan tradisional Korea di Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Benua Amerika. Ruang lingkup *hallyu* sendiri tidak terbatas pada hiburan seperti *k-pop*, *k-drama*, *k-movie* saja namun juga kepada kuliner, kecantikan hingga gaya hidup. Namun, jika berbicara soal *hallyu*, maka industri hiburanlah yang biasanya akan tersorot terlebih dahulu. Hal tersebut tidak terlepas dari peran industri hiburan di Korea yang terus berkembang pesat dan telah berhasil menyebarkan karya-karyanya ke seluruh penjuru dunia seperti musik pop, film dan drama TV. (Department Global Communication and Contents Division, dikutip dalam Putri dan Reese, 2016: 36).

Drama Korea menjadi salah satu aspek yang banyak diminati oleh orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap *korean wave*. *k-drama* sendiri merupakan konten media pertama dari *korean wave* yang tersedia di beberapa negara-negara Asia dan menjadi hits. Cina, Hongkong, Taiwan, Vietnam, Singapura, Malaysia, Thailand, Singapura, Jepang, dan bahkan Amerika Serikat dapat menonton drama Korea di televisi mereka (Jung, dikutip dalam Putri dan Reese, 2016: 36). *K-drama* biasanya dikemas dengan jalan cerita yang menarik sehingga dapat menarik banyak perhatian khalayak untuk menontonnya. Selain itu, *k-drama* memiliki banyak pilihan genre

seperti *romance, historical, action, horror comedy, medical, school based dramas, thriller, saeguk*, dll.

Telah banyak film maupun drama yang ceritanya diadaptasi dari karya lain salah satunya yaitu novel. John Harrington (dikutip dalam Davies, 2011: 15) dalam bukunya yang berjudul *Film And/Is Art* memperkirakan bahwa sepertiga dari semua film yang pernah dibuat merupakan hasil adaptasi dari novel dan apabila digabungkan dengan bentuk sastra lainnya seperti drama dan cerita pendek maka diperkirakan adaptasi novel ke film telah mencapai angka 65% atau lebih. The Atlantic yang merupakan majalah dan penerbit multi-platform asal Amerika yang didirikan pada tahun 1857, pada 16 Juli 2021 membagikan hasil data statistik yang diperoleh dari Publishers Marketplace, Clearinghouse Industry mengenai jumlah adaptasi karya sastra novel ke dalam bentuk film dan drama TV dari tahun 2000 hingga 2020.



Grafik 1. 1 adaptasi karya sastra kedalam bentuk film dan drama tv  
Sumber: website theatlantic.com

Adaptasi dari novel ke dalam bentuk film maupun drama disebut sebagai ekranisasi. Istilah ekranisasi berasal dari bahasa Prancis *ecran* yang memiliki arti layar. Ekranisasi sendiri dapat dikatakan berpusat pada alih wahana. Menurut Damono dalam Faidah (2019: 70), alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian

ke jenis kesenian lain. Eneste mengemukakan bahwa ekranisasi merupakan proses pelayarputihan atau pemindaian atau pengangkatan suatu novel ke dalam bentuk film atau dengan kata lain memfilmkan novel. Hal tersebut menunjukkan adanya proses perubahan bentuk karya sastra yaitu novel ke dalam film. Proses pemindahan karya sastra tersebut dapat mengakibatkan berbagai perubahan, sehingga ekranisasi juga dapat disebut sebagai proses perubahan (Eneste, 1997:60).

Novel dan film merupakan dua bentuk karya yang berbeda. Menurut Bluestone dikutip dalam Cameron (2012:8) film dan karya sastra sangat berbeda karena film bersifat visual sedangkan karya sastra bersifat linguistik. Menurut Eneste (1991:16) dalam novel alat utama yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita, ide, amanat maupun maksud tertentu kepada para pembaca adalah kata-kata. Selain itu, novel merupakan hasil karya individual yang berasal dari pemikiran, ide, pengalaman, dan hal-hal lain yang dimiliki seseorang yang kemudian dituliskan di atas kertas dan dapat dinikmati dengan cara dibaca. Sedangkan menurut Hornby dalam Yulfani dkk, (2021:285) film merupakan serangkaian gambar bergerak yang direkam dengan suara yang menceritakan suatu cerita dan ditampilkan di televisi, teater maupun bioskop. Film merupakan hasil kerja bersama antara produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain dsb (Eneste, 1991:60). Gambar visual dalam film dapat merangsang persepsi penontonnya secara langsung, sementara novel merangsang persepsi pembacanya secara tidak langsung melalui kata-kata. Sehingga dengan menonton film, penonton akan diberikan pengalaman indrawi secara langsung dibandingkan dengan ketika membaca novel karena film tidak hanya memuat kata-kata saja. Beberapa contoh drama dan film luar negeri yang diadaptasi dari novel

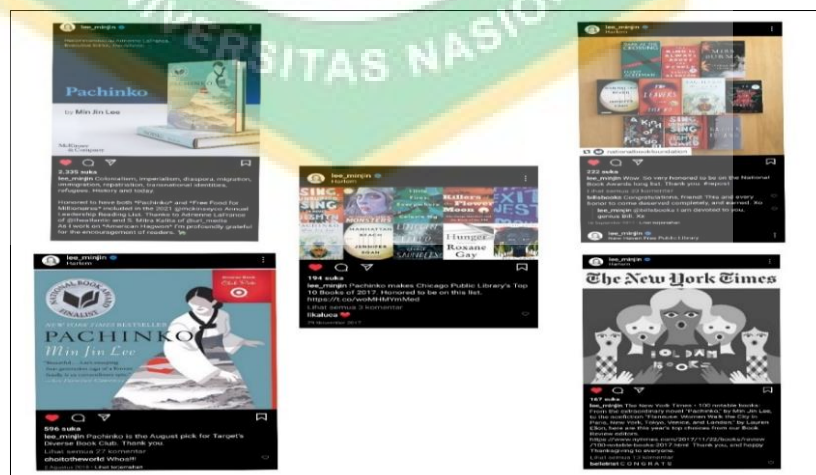
yaitu *Northanger Abbey* karya Jane Austin, *Harry Potter* karya JK Rowling dan *KinnPorsche* karya Daemi.

Adaptasi novel ke dalam film maupun drama juga banyak dilakukan di Korea Selatan. Menurut Kim (2013:49) sekarang ini film yang diadaptasi dari novel atau buku komik telah menjadi fenomena yang cukup umum. Fenomena tersebut bahkan sudah ada sejak dahulu. Misalnya saja beberapa film awal Korea yang populer merupakan hasil adaptasi dari novel klasik favorit seperti *The Tale of Chunhyang* yang dirilis pada tahun 1935 yang menjadi film *talkie* pertama Korea dan *The Tale of Simcheong* yang dirilis pada tahun 1925 (Kim, 2013:49). Selain itu, hingga tahun 2000-an adaptasi novel ke dalam film dan drama juga masih kerap dilakukan. Beberapa contoh film dan drama tersebut yaitu, film *Silmido* (2003) yang disutradarai oleh Kang Woo-suk dan diadaptasi dari novel *Silmido* (1999) karya Baek Dong-ho, *Painter of the Wind* (2008) yang disutradarai oleh Jang Tae-yoo dan diadaptasi dari novel *The Painter of the Wind* (2007) karya Lee Jung Myung, *The Last princess* (2016) yang disutradarai oleh Hur Jin-ho dan diadaptasi dari novel dengan judul *Princess Deokhye* (2009) karya Kwon Bi-young.

Selain beberapa judul drama dan film di atas, terdapat pula satu drama yang juga mengandung unsur sejarah dan merupakan hasil adaptasi dari novel dengan judul yang sama. Drama tersebut berjudul *Pachinko* (2022) yang disutradarai oleh Kogonada dan Justin Chon merupakan adaptasi dari novel *best seller* *The New York Times* karya Lee Min-jin. *Pachinko* bercerita tentang situasi kehidupan orang-orang Korea empat generasi pada masa aneksasi Jepang di Korea pada awal tahun 1910-an yang menjadi cikal bakal *Korean zainichi* atau orang-orang Korea yang bermigrasi ke Jepang yang

diselingi dengan kisah percintaan para tokoh-tokohnya, pencarian identitas sebagai manusia, serta cara bertahan hidup dan bahkan kematian.

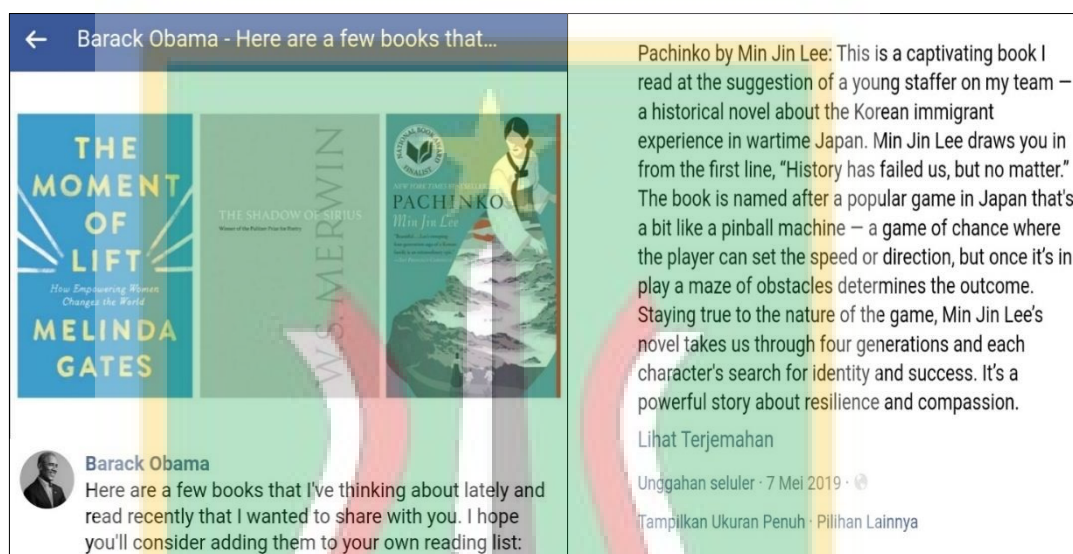
Selain merupakan novel *best seller* The New York Times dan memiliki cerita yang menarik karena mengandung unsur sejarah, Pachinko juga telah memperoleh banyak penghargaan dan apresiasi dari berbagai pihak. Berdasarkan *website* resmi Lee Min Jin yang merupakan penulis asli novel Pachinko, Pachinko merupakan finalis National Book Award for Fiction, *runner-up* Dayton Literary Peace Prize, pemenang Medici Book Club Prize, masuk ke dalam daftar 10 buku terbaik New York Times tahun 2017, masuk ke dalam daftar sepuluh buku terbaik tahun 2017, Buku Terkemuka Asosiasi Perpustakaan Amerika, dan Bacaan Hebat Berikutnya dari Asosiasi Penjual Buku Amerika. Pachinko juga pernah masuk ke dalam daftar 10 Buku Terbaik untuk BBC, Canadian Broadcasting Corporation, San Francisco Chronicle, Perpustakaan Umum New York, Seattle Post-Intelligencer, dan Perpustakaan Umum Chicago. Pachinko adalah pilihan untuk Now Read This, yang merupakan klub buku bersama milik PBS NewsHour dan The New York Times. Pachinko juga masuk ke dalam 75 daftar buku terbaik tahunan dan akan diterjemahkan ke dalam 30 bahasa.



Gambar 1. 1 postingan Lee Min-jin mengenai pachinko memperoleh penghargaan dan masuk kedalam daftar favorit.

Sumber: Official akun Instagram Lee Min-jin (Lee\_minjin)

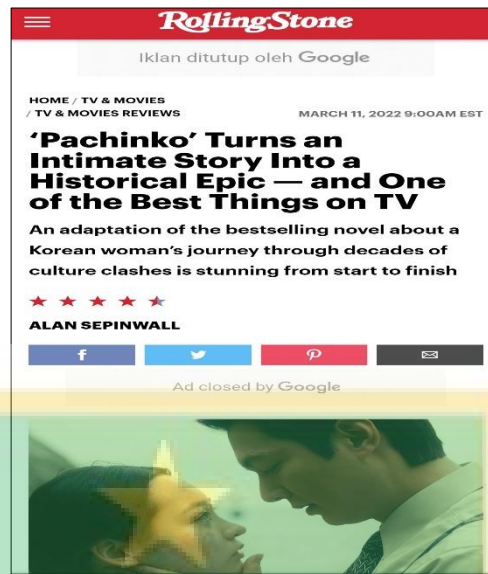
Selain itu, mantan Presiden Amerika Serikat, Barack Obama menjadi salah satu orang yang turut mengapresiasi dan merekomendasikan novel ini melalui laman facebook pribadinya pada 7 mei 2019.



Gambar 1. 2 postingan Facebook Presiden Barack Obama tentang novel Pachinko.  
Sumber: Official akun Facebook Barack Obama (Barack Obama)

Tidak jauh berbeda dengan novel, drama Pachinko juga memperoleh banyak sorotan dan apresiasi dari berbagai pihak. Seperti Alan Sepinwall, seorang kepala kritikus TV Rolling Stone. Alan mengatakan bahwa drama Pachinko merupakan drama yang sangat memuaskan dan bermakna dalam ulasannya yang dimuat di majalah Amerika The Rolling Stones pada 11 maret 2022. Selain Alan, media Hollywood Collider mengatakan bahwa Pachinko adalah drama yang sangat indah dan memberi drama tersebut skor sempurna yaitu A+.





Gambar 1. 3 Screenshot website resmi Rolling Stone tentang drama Pachinko.  
Sumber: Rolling Stone

Beberapa ulasan tersebut merupakan sedikit contoh dari banyaknya tanggapan positif yang diterima oleh drama Pachinko serta dapat menunjukkan betapa bagusnya karya sastra Pachinko ini baik versi novel maupun versi dramanya. Hanya saja, terlepas dari seberapa bagusnya suatu karya, ketika karya tersebut telah melalui proses adaptasi ke dalam bentuk karya baru biasanya tetap akan memiliki beberapa perbedaan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Willeams dalam Widhayanti dkk (2018:193) bahwa transformasi bentuk karya sastra ke bentuk film pasti akan mengakibatkan adanya perbedaan dan perubahan baik pada alur, latar, penokohan hingga tema ceritanya.

Hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik dan ingin mengulik lebih dalam mengenai proses alih wacana novel Pachinko ke dalam bentuk dramanya untuk mengetahui perbedaan diantara keduanya.

## 1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan perumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja pengurangan dan penambahan adegan yang ada di dalam novel dan drama Pachinko?
2. Bagaimana pengurangan dan penambahan tokoh/karakter yang ada di dalam novel dan drama Pachinko?
3. Bagaimana variasi perubahan kejadian yang tertulis di novel dan drama Pachinko?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja pengurangan dan penambahan adegan yang ada di dalam novel dan drama Pachinko.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengurangan dan penambahan tokoh/karakter yang ada di dalam novel dan drama Pachinko.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana variasi perubahan kejadian yang tertulis di novel dan drama Pachinko.

## 1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang didapatkan dari penulisan ini adalah:

### 1) Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang dialihwacanakan.



## 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya novel. Selain itu, juga memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi drama.

### **1.5 Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2005:4), Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Pendekatan ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan menggunakan analisis sehingga tidak menekankan pada angka.

### **1.6 Sumber data dan teknik pengambilan data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu Novel Pachinko dan Drama Pachinko. Novel Pachinko merupakan karya dari Lee Min-Jin, terbitan Grand Central Publishing pada tahun 2017 dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Angelic Zaizai dan diterbitkan kembali oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Kemudian drama Pachinko yang disutradarai oleh Kogonada dan Justin Chon. Drama pachinko yang berjumlah 8 episode yang ditonton melalui Apple TV+ dibintangi oleh Lee Min Ho, Kim Min Ha, Youn Yuh Jung, Anna Sawai, dan lainnya.

Kemudian terdapat sumber lain berupa internet, jurnal ilmiah, artikel ilmiah dan buku elektronik maupun buku teks. Sedangkan teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) untuk memfokuskan pada adegan, tokoh dan alur yang ada di novel dan drama

Pachinko, serta menjabarkan penambahan, pengurangan, dan variasi yang dilakukan sutradara dalam proses ekranisasinya.

Menurut Zaim (2014:90) dalam teknik Simak Bebas Libat Cakap seorang peneliti tidak perlu untuk ikut langsung dalam proses pembicaraan dan hanya berperan sebagai penyimak yang menyimak pembicaraan saja. Selain itu, Zaim (2014:90) kembali menambahkan bahwa seorang peneliti juga tidak ikut menentukan pemunculan calon data dan hanya dapat menyimak calon data kebahasaan yang muncul dalam peristiwa kebahasaan yang berada diluar kendalinya. Penulis juga menggunakan teknik catat yang dilakukan pada kertas dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari objek penelitian.

### **1.7 Sistematika penyajian**

Bab 1 Berupa Pendahuluan, berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai isi penelitian. Pendahuluan terdiri dari tujuh sub bab yakni latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Kemudian Bab 2 adalah Kerangka Teori, berfungsi untuk menyajikan landasan teori, tinjauan pustaka, keaslian penelitian, dan kerangka pikir. Pada bab ini juga akan menjelaskan mengenai teori ekranisasi, konsep adaptasi beserta fenomena adaptasi novel ke dalam film/drama. Selanjutnya Bab 3 sebagai Analisis dan Pembahasan, akan berisi mengenai analisis dan pembahasan dari data-data yang dijadikan penelitian. Terakhir adalah Bab 4 berupa Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan terkait hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.